

Bab 1

Paris? Romantis? Ah



www.bioshock.wikia.com

Paris, 28 Juni 2014

Siapa yang tidak tahu Kota Paris? Walau belum pernah ke sana, aku yakin sekali semua orang tahu nama Kota Paris, kota impian dunia dan salah satu kota ter-romantis di dunia.

Ini adalah kali keempat aku ke Paris. Pertama kali tahun 1991, berwisata dengan orang tua dan adik-adikku, sewaktu

aku masih kuliah. Kedua dan ketiga, tahun 2000 dan 2006, untuk tugas pekerjaan cukup lama aku tinggal di Paris. Dan, terakhir tahun 2014, berwisata dengan dua anakku.

Pagi itu, kami sudah berada di Paris, menumpang pesawat dari Zurich. Kami diantar oleh seorang tukang taksi berkebangsaan Morocco, yang sudah tinggal di Paris belasan tahun. Seorang anak muda yang mengembara dari satu negara ke negara lain demi melanjutkan hidup, yang kayaknya keluarganya hidup miskin di Morocco.

Ternyata hotel kami di Paris sangat tidak sesuai dengan yang kami bayangkan. Sekitar 45 menit dari Kota Paris, sebuah hotel transit, karena di Paris sangat penuh dengan wisatawan (*peak season*). Dengan harga yang aku minta, tidak ada satu hotel pun di Paris yang punya kamar kosong, bahkan hotel-hotel sejelas bintang 5 pun semua penuh.

Aku memang sudah merencanakan semuanya sejak aku menabung dari empat tahun lalu, untuk berwisata keliling Eropa Barat dalam tujuh negara. Perhitunganku mulai dari tiket pesawat, taksi atau transportasi lainnya, akomodasi dan makan untuk kebutuhan primer. Yang kedua adalah untuk kebutuhan *secondary*, adalah untuk tur ke mana pun karena memang aku tidak mau ikut tur dari Indonesia, karena aku tidak mampu dalam keterbatasanku. Juga memang aku ingin berjalan-jalan sendiri tanpa ikatan waktu. Dan sisanya untuk bersenang-senang serta berbelanja terbatas, termasuk membeli oleh-oleh.

Untuk akomodasi, aku minta di-*booking*-kan di hotel-hotel maksimal bintang 3, dengan alasan toh hotel hanya untuk tidur saja. Pagi sampai malam pasti berjalan-jalan.

Lebih bagus kalau hotel melati, tetapi bukan hotel untuk *backpacker*. Hotel *backpacker*, adalah bukan hotel, tetapi hostel, dalam satu ruangan untuk 10 atau 20 orang (lain) dan toiletnya berada di luar ruangan. Memang cocok untuk orang-orang '*avonturir*', bukan untuk kami.

Karena setelah aku sering berwisata ke luar negeri sejak kecil, hotel melati pun di sana sudah cukup bagus, dan justru "tersembunyi" di deretan toko, yang membuat kami bisa gampang untuk mengakses apa pun di kota. Dan, untuk hotel maksimal bintang 3 yang aku inginkan, *range* harganya antara 100–200 euro/malam. Yang artinya lagi, aku harus mengeluarkan sekitar 1.500.000–3.000.000 rupiah/malam untuk wisata kali ini.

Karena kami hanya bertiga, harga itu cukup murah karena satu kamar untuk tiga orang (selalu ada ranjang untuk tiga orang, sudah dipesan dari Indonesia). Jadi, satu orang hanya mengeluarkan sekitar 500.000–1.000.000 rupiah/malam untuk akomodasi, di Eropa.

Fasilitas hotel bintang 3 memang standar di seluruh dunia. Yang penting adalah harus termasuk makan pagi karena agak susah untuk makan pagi, jika kami harus ikut tur ke kota lain, bahkan ke luar negeri, yang terdekat seperti ke Belgia dan ke Liechtenstein.

Selama di Eropa, hotel di Amsterdam lah yang terbaik. Dengan 200 euro/malam dan makan paginya luar biasa enak dan lengkap, kami sangat menikmatinya selama lima hari kami di Amsterdam. Kami bisa mengakses berjalan-jalan ke mana pun tanpa taksi, karena hotel kami berada di lokasi wisata, walau wisata "*red district*", District Wellen, hihihi.....

Di Zurich adalah hotel yang kamar kami terbesar dan sangat nyaman. Memang tanpa AC (itu pun masih cukup kedinginan di malam hari), dan tanpa makan pagi, dengan membayar hanya 100 euro, kami pun cukup puas dengan pelayanan hotel tersebut. Untuk makan pagi, ternyata banyak kafe kecil di sekitar hotel, dan kami sudah mempunyai langganan makan pagi di Cafe Migros. Pencapaiannya pun ke Central Tour, cukup hanya berjalan kaki saja, tidak perlu naik taksi atau kereta MRT.

Di Paris, ternyata prediksi hotel kami sangat jauh meleset. Hotelnya sendiri cukup besar bintang 3. Kyare Hotel, sebuah hotel transit. Namun, hotel itu terletak di lingkungan perkantoran dan sepi serta tidak ada makanan, kecuali dari hotel itu sendiri. Semalam 125 euro, dan kamarnya sangat kecil. Dengan tiga koper besar dan tiga koper kecil, membuat kami tidak bisa “bergerak” untuk sekadar membuka koper mengambil baju kami, apalagi untuk membereskannya.

Mengapa aku mengungkan hotel di tempat ramai? Karena untuk mengirit biaya taksi. Aku pun berpikir bahwa dengan kursi roda, agak sulit untuk naik turun ke MRT yang pastinya berada di bawah tanah. Kasihan anak-anakku yang harus bolak-balik angkat kursi rodaku, walau MRT relatif murah.

Aahhh, sudahlah. Mau diapakan lagi? Bukan tidak mau membayar lebih banyak, tetapi hotel bintang 5 di Kota Paris pun penuh! Sudahlah. Cukup dengan kekecewaan kami tentang hotel. Sekarang saatnya untuk bersenang-senang.

Setelah *chek-in* hotel dan membereskan segala sesuatunya, kami turun ke lobi hotel untuk mempelajari peta. Tanyanya dengan reseptionis hotel yang ramah, walau sebagian besar dari mereka tidak bisa bahasa Inggris. Kalaupun ada yang bisa, bahasa Inggris mereka sangat “berat” dan kami susah untuk menangkap maksudnya.

Setelah yakin dengan tempat kami, kami mencari makan siang di kafe-kafe kecil yang cukup jauh dari hotel kami. Makanan Vietnam, berlanjut kami langsung ke Paris. Tujuan kami adalah menyusuri Sungai Sein, seperti yang aku selalu lakukan jika ke Paris. Namun, bukan menyusuri di kanal bawah, karena permukaan jalannya bertangga-tangga sehingga susah untuk kursi roda. Kami menyusurinya di atas kanal, di sisi jalan kendaraan, tetapi masih bisa melihat Sungai Sein.

Taksi dari hotel atau dari kafe tempat makan siang kami cukup mahal. Sekitar 23 euro, 350.000 rupiah untuk sekali jalan, yang memakan waktu 25 menit jika tidak macet! Astaga ... sepertinya wisata di Paris kali ini sangat “berat”, tidak sesuai dengan yang aku bayangkan.

Ditambah, banyak taksi yang tidak melayani pembayaran dengan kartu kredit. Sementara uang *cash*-ku sungguh sangat terbatas. Lihat tulisanku tentang ini, sejak di Zurich. Jadilah aku sering bersitegang dengan pengemudi taksi, eyel-eyelan tentang rencana pembayaran. Pengemudi taksinya pun banyak yang “aneh”. Ngomel-ngomel dalam bahasa Prancis, untung kami tidak mengerti. Lalu ada juga yang merokok. Dan ketika aku tegor, dia marah dalam bahasa Prancis, tanpa peduli dengan kami, sebagai wisatawan asing.

Paris ... oh Paris ... sayang sekali, tidak seromantis yang aku dan anak-anakku inginkan, seperti waktu lalu.

Bab 2

Romantisme tentang Paris, Tumbuh dan Berkembang Lewat 'Jardin Notre-Dame'



Taksi melaju cukup lambat ketika kami masuk Kota Paris karena macet. Seingatku, sekitar jam 1 siang, jam makan siang di mana seperti di kota-kota besar termasuk Jakarta, jalanan jam makan siang pasti macet. Banyak pegawai dalam mobil-mobil atau berjalan kaki, untuk keluar siang, mengakibatkan macet luar biasa! Pariss oh Pariss, sepertinya wisata kali ini di Paris tidak seindah

dan seromantis yang aku bayangkan. Dan, anak-anakku pun sudah mulai mengeluh, “Mama, Paris seperti Jakarta ya? Macet, orangnya kasar-kasar, nggak seperti waktu kita di Amsterdam, Brussels, Zurich, atau Vaduz dan nyaman,” kata mereka.

Hmmm.

Aku melongokkan tubuhku keluar jendela, karena taksi kami tidak menyalakan AC. Pengemudinya merokok dan kurang sopan, padahal kami wisatawan asing yang menyumbang bagi negara mereka.

Ya, warga Prancis, khususnya Paris terkenal sombong dan kasar. Mereka boleh sombong karena kota dan negara mereka selalu didatangi turis mancanegara, walaupun mereka kasar. Mereka sombong dengan bahasa mereka, walau mereka berbahasa ibu mereka, turis mancanegara tetap datang berbondong-bondong ke Prancis, khususnya Paris. Menurutku juga, pemuda-pemuda Prancis di Paris boleh sombong karena paras wajah mereka yang terkenal tampan dan cakap, hihhi....

Jadi? Buat apa aku ‘ngedumel dengan sopir taksi yang sombong? Sudah terkenal, kan? Dan aku hanya tersenyum sambil bercerita kepada anak-anakku. Dan, ketika aku berbicara tentang ketampanan dan kegantengan pemuda-pemuda Prancis, Michelle tertawa. Hihhi, dia setuju denganku. Pemuda Prancis sangat tampan.

Kembali ke Paris yang “menyebalkan” (awalnya). Memasuki area Sein River, aku minta si sopir taksi menurunkan kami di ujung Sein, di depan Notre-Dame Cathedral. Karena aku tahu betul, di depan gereja cantik

itu, ada banyak kafe-kafe cantik dan enak. Aku ingin kami makan siang enak. *Steak* dengan bumbu khas Paris.

Kafe cantik favorite, ketika aku sempat tinggal selama satu bulan di Paris tahun 2000 dan tahun 2006, ternyata masih ada. Namanya Jardin Notre-Dame. Kebetulan juga, tempat itu sudah tidak penuh, karena jam makan siang sudah terlewat. Waktu sudah menunjukkan sekitar jam 1.30 siang. Warga Paris sudah kembali ke kantor masing-masing, dan turis mancanegara sudah bersiap untuk berjalan lagi setelah makan siang.

Café Jardin Notre-Dame memang cantik. Dengan dicat hijau klasik dan detail khas Paris, membuat aku jatuh cinta, pertama kali aku makan siang di sana. Dan aku ingin anak-anakku mencicipi makanan dan lingkungan romantis, yang aku pernah rasakan.

Kafe itu memang khusus menyediakan *steak* (steak yang khas), tetapi juga terdapat makan lain seperti 'escargot (bekicot Prancis dan *seafood*). Yang sangat enak adalah *steak* domba muda, tetapi aku tidak akan memakan itu, karena bisa memicu tekanan darah tinggi (kambing dan domba dagingnya banyak mengandung banyak natrium/garam sehingga menyebabkan tekanan darah menjadi tinggi). Aku dan Michelle masing-masing memesan daging sapi dan Dennis yang memesan daging domba muda, dengan bumbu khas Jardin yang sangat sedap, saus jamur. Aku juga memesan soup yang luar biasa sedap. Dari jamur dengan bawang bombai, sangat terkenal di Jardin Notre-Dame. Namanya *Soupe a l'Oignon au Fromage*' (*French Onion Soup*). Karena anak-anakku tidak suka bawang bombai maka hanya

aku yang memesannya, walau aku bujuk mereka mencoba, tetap saja mereka tidak mau. Hmm... *yummyyyyyy*.

Sebenarnya, sup ini sangat gampang membuatnya, menurut video yang ada di Jardin Café. Intinya adalah bawang bombai yang banyak. Disajikan dengan roti Prancis yang terkenal keras dan “alot”, dengan panjang roti seperti senapan laras panjang. Panas-panas di udara yang cukup sejuk, siang hari, membuat awal romantisme Paris mulai tumbuh dan berkembang.

Untukku, Jardin Notre-Dame Café merupakan tempat yang romantis dan waktu itu pun Jardin Notre-Dame merupakan awal sebuah romantisme Kota Paris, dari awal kekecewaan paginya. Namun, ketika aku Googling tentang Jardin Notre-Dame, banyak sekali wisatawan yang tidak merekomendasi tempat ini bagi teman-temannya. Katanya, makanannya sendiri enak dan tempatnya cantik, apalagi berada tepat di depan Notre-Dame Cathedral. Namun, mereka mengatakan pelayanannya lah yang membuat mereka gusar.

Ketika kami disana, tamu kafe itu memang hanya kami, dan ada sepasang wisatawan tua yang hanya sekadar minum saja di balkon depan. Mungkin karena itu, pelayanannya sangat prima. Walau mereka tidak bisa berbahasa Inggris, tetapi mereka sangat suka bercerita sambil memanggang *steak* kami, dengan bahasa Inggris ala kadarnya, serta berbahasa isyarat. Juga ketika aku sering ke Jardin Notre-Dame Café selama tugas pekerjaan, pun aku tidak mendapatkan pelayanan yang buruk. Pegawainya memang cuma dua orang, ditambah satu orang koki. Namun, tidak membuat